

# Pemberdayaan Budaya Lokal sebagai Aset di Kampung Wisata Prenggan-Yogyakarta

Ismahani Fauziah, Muhammad Naufal, Muh Syahlan Riswandi, M. Jia Ulhaq

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia

Corresponding author: 20102030064@student.uin.ac.id

## ABSTRACT

*Community empowerment based on tourism villages aims to create a symbiotic relationship between tourism and the local community, where both parties benefit. At the same time, it also promotes cultural and environmental preservation while improving the livelihoods of local residents. Prenggan Tourism Village is located in Prenggan Subdistrict, Kotagede District, and holds valuable cultural heritage, including handicrafts, traditional arts, and distinctive Javanese architecture. In addition to its many heritage buildings, this tourism village also offers various handicrafts such as silverwork and batik. Community empowerment in Prenggan Tourism Village follows three stages: awareness through socialization, capacity-building through training and seminars, and resource mobilization with financial assistance to manage the tourism village. Meanwhile, the cultural preservation process in this village includes registering heritage buildings, conducting maintenance or conservation, organizing cultural activities involving various stakeholders, and raising public awareness to preserve cultural heritage.*

**Keywords:** Community Empowerment, Tourism Village, and Preservation

## SARI PADI

Pemberdayaan masyarakat berbasis kampung wisata bertujuan untuk menciptakan hubungan simbiosis antara pariwisata dan masyarakat setempat, dimana kedua pihak mendapatkan manfaat. Pada saat yang sama, hal ini juga mempromosikan pelestarian budaya dan lingkungan serta meningkatkan kehidupan masyarakat setempat. Kampung Wisata Prenggan berada di Kelurahan Prenggan, Kecamatan Kotagede, dan memiliki warisan budaya yang berharga, termasuk kerajinan tangan, seni tradisional, dan arsitektur khas Jawa. Selain banyaknya potensi situs bangunan cagar budaya, kampung wisata ini juga menyediakan beberapa kerajinan seperti kerajinan perak dan batik. Proses pemberdayaan masyarakat di Kampung Wisata Prenggan melalui tiga tahap: penyadaran melalui sosialisasi, pengkapasitasan melalui pelatihan dan seminar, dan pendayaan dengan bantuan dana untuk mengelola kampung wisata. Sementara itu, proses pelestarian kebudayaan di kampung wisata ini meliputi mendaftarkan bangunan cagar budaya, melakukan perawatan atau konservasi, mengadakan kegiatan budaya yang melibatkan berbagai pihak, serta meningkatkan kesadaran masyarakat untuk memelihara peninggalan cagar budaya.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Masyarakat, Kampung Wisata, Pelestarian

## PENDAHULUAN

Budaya lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh suatu daerah dan mencerminkan keadaan sosial di daerahnya. Beberapa hal yang termasuk dalam budaya lokal adalah cerita rakyat, kesenian, lagu daerah, ritual kedaerahan, dan adat istiadat daerah (Boove & Thull, 2021). Budaya lokal mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa (Jagad Id, 2024) (Fadly Rahman, 2023). Yogyakarta dikenal memiliki berbagai potensi sumber daya alam yang bermacam-macam. Banyak wisatawan datang ke Yogyakarta karena tertarik akan kebudayaan yang khas dan masih dilestarikan oleh masyarakatnya sampai saat ini. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan strategis yang diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi dan kesejahteraan di wilayah Yogyakarta (Arina Pramusita & Asrosi, 2022,).

Pemberdayaan masyarakat mengutamakan peran aktif masyarakat dalam mengatasi berbagai masalah sosial, ekonomi, dan politik yang mereka hadapi (Andi Haris, 2014). Pariwisata berbasis masyarakat merupakan sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam konteks paradigma baru pembangunan yakni pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development paradigma*) (Rijal Kurniansah, 2022). Dalam konteks ini, pariwisata tidak hanya dijadikan sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Lailiy Muthmainnah et al., 2020). Pariwisata berbasis masyarakat melibatkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam proses pembangunan, sehingga dapat menciptakan hubungan simbiosis antara pariwisata dan masyarakat setempat. Pariwisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Gantjang Amannullah, dkk, n.d.). Masyarakat yang dapat berperan aktif dalam

mengelola dan mengembangkan pariwisata, sehingga mereka dapat menikmati manfaat dari kegiatan pariwisata tersebut (Bambang, 2013). Selain itu, pemberdayaan masyarakat berbasis kampung wisata juga dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan dan budaya setempat, sehingga dapat menciptakan pembangunan yang berkelanjutan.

Pemberdayaan masyarakat berbasis wisata, atau *community-based tourism*, merupakan strategi pemberdayaan, sekaligus kepariwisataan yang mengunggulkan partisipasi masyarakat lokal untuk melestarikan dan mengembangkan lingkungan, budaya, serta kehidupan sosial ekonomi mereka sendiri, dan secara global memberikan dampak kontribusi dalam peningkatan GDP dan penyerapan tenaga kerja (Nurhadiyati & Fandeli, 2012). Strategi ini telah diakui secara global efektif untuk meningkatkan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat serta meningkatkan pendapatan negara, strategi ini menawarkan solusi untuk masalah sosial ekonomi masyarakat dan kepariwisataan negara sekaligus.

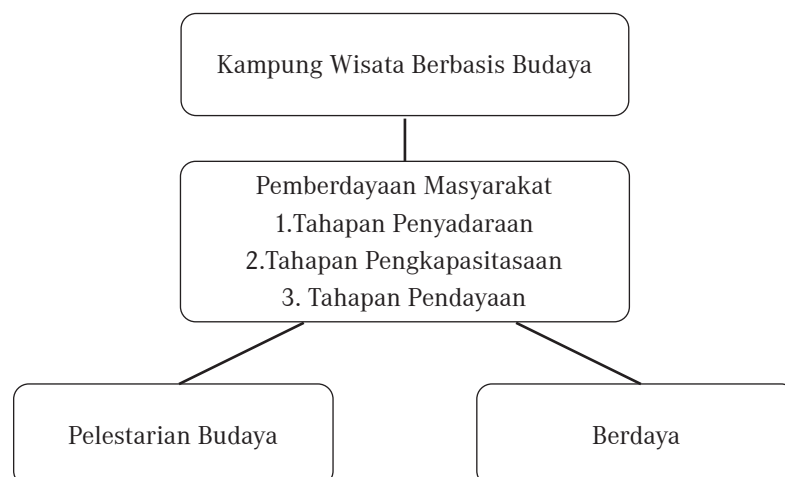
Terdapat tiga elemen yang merealisasikan kampung wisata: *primary elements* (elemen dasar), *secondary elements* (elemen sekunder), dan *additional elements* (elemen tambahan) (Istoc, 2012). Dalam elemen dasar, suatu daerah harus memiliki *activity places* yaitu ruangan budaya, seperti museum, workshop, atau panggung pentas. Dan *leisure settings*, yaitu bangunan yang memiliki daya tarik bagi wisatawan, seperti monumen dan taman. Pada elemen sekunder, suatu daerah harus memiliki fasilitas umum bagi para wisatawan, seperti akses, jasa, penginapan, atau pasar dan toko. Sedangkan elemen tambahan, berupa sarana dan prasarana bagi wisatawan untuk berkunjung, seperti parkir, pusat informasi, dan sebagainya.

Perwujudan kampung wisata berdasarkan CBT memiliki tiga unsur penting yaitu: keterlibatan masyarakat dalam manajemen dan pengembangan wisata, pemerataan akses ekonomi, serta pengembangan kapasitas masyarakat untuk dijadikan sebagai bagian dari stakeholder dan pengambil keputusan (Nurhadiyati & Fandeli, 2012). Berdasarkan prinsip CBT, maka tahapan pertama dalam mewujudkan kampung wisata adalah pemberdayaan masyarakat, yang meliputi penyadaran, pengembangan kapasitas, dan pendayaan (Randy & Dwidjowijoto, 2007). Kemudian pelestarian budaya, dan berdaya.

melalui program pengembangan pariwisata diharapkan dapat menjadi solusi alternatif untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Peningkatan tersebut dapat diperoleh dari tumbuhnya sektor pariwisata yang beriringan dengan berkembangnya sektor ekonomi kreatif lain seperti kuliner, seni pertunjukan, desain, ataupun kerajinan (Gumelar Sastrayuda, 2010). Pada saat yang sama, hal ini juga mempromosikan pelestarian budaya dan lingkungan serta meningkatkan kehidupan masyarakat setempat. Budaya yang berharga, termasuk kerajinan tangan, seni tradisional, dan arsitektur khas Jawa.

Pemberdayaan masyarakat bagi kampung wisata menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas masyarakat, serta menanggulangi kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat desa (Noor Rochman, 2016). Kebutuhan dasar tersebut mencakup terciptanya lapangan kerja dalam sektor pariwisata yang menjadi sumber pendapatan masyarakat setempat. Oleh karena itu, diperlukan salah satu bentuk pengembangan masyarakat (community development) yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pembangunan pengembangan Kampung Wisata (Baparekraf RI, 2021). Model pemberdayaan masyarakat

Potensi pemberdayaan yang ada pada kampung wisata biasanya berupa kerajinan seperti kerajinan perak dan batik, selain itu pada bidang seni tradisional seperti kelompok musik Gejog Lesung, Jathilan, dan Karawitan. Sedangkan pada bidang kuliner tradisional yaitu Kipo, Jadah Manten, dan Yangko. Kampung Wisata Prenggan juga menawarkan berbagai macam paket wisata yang beragam (Dinas Parawisata, n.d.). Pengembangan kampung wisata bertujuan membentuk masyarakat yang sadar wisata melalui keterlibatannya dalam memahami potensi wisata di daerahnya sehingga dapat dimanfaatkan menjadi objek wisata. Pengelolaan potensi kampung wisata



dengan baik diharapkan dapat mendorong pembangunan pariwisata berbasis masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui pelestarian kebudayaan lokal dapat berlangsung dan bermanfaat pada kampung wisata Prenggan, Kelurahan Prenggan, Kecamatan Kotagede, Yogyakarta. Kampung ini, secara resmi menjadi kampung wisata pada tahun 2017 melalui pendanaan program PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat), disusul dengan SK 11a/KEP/IV/2019.

#### METODE

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif karena digunakan untuk menjawab instrumen pertanyaan serta mendapatkan data. Paradigma penelitian yaitu post-positivisme, yang menekankan adanya perbandingan antara teori dengan fakta lapangan, sehingga membuka wawasan terhadap keterbatasan atau faktor lain yang perlu dipertimbangkan dalam implementasi teori sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, yang berfokus untuk membahas implementasi pemberdayaan masyarakat berbasis wisata budaya di Preggen, Kotagede, Yogyakarta, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Para narasumber dipilih dengan *purposive sampling* berdasarkan asumsi atau kriteria narasumber memahami situasi, kondisi, serta berpartisipasi dan menyaksikan langsung pengembangan kawasan wisata Prenggen. Uji validitas data menggunakan Triangulasi Informan dan

metode, dimana informasi yang didapatkan dari satu narasumber akan dikonfirmasi kembali pada narasumber lainnya, atau dengan memverifikasi informasi dengan metode observasi dan dokumentasi. Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti memetakan 6 orang sebagai narasumber utama.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Pemberdayaan Masyarakat Pada Budaya Lokal

Pemberdayaan masyarakat dalam konteks pelestarian budaya lokal merupakan suatu pendekatan yang penting untuk menjaga dan merawat tradisi serta kebiasaan yang menjadi ciri khas suatu daerah. Di Indonesia, dengan keragaman suku bangsa dan budaya lokal yang sangat kaya, upaya ini menjadi sebuah kegiatan yang dapat membantu masyarakat memahami dan menghargai warisan budaya mereka sendiri, serta mengembangkan keterampilan maupun pendapatan melalui pengetahuan dan perawatan budaya yang dijadikan sebuah wisata untuk masyarakat luar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Wisata Prenggan. Melalui elemen-elemen dalam proses pemberdayaan seperti penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Penyadaran sebagai “both receptivity to the outside world, and sensitivity to your inner self” yang berarti sebagai penerimaan terhadap dunia luar dan kepekaan terhadap diri terdalam (Wibowo, 2010). Proses penyadaran merupakan proses internal, psikologis, dan perubahan-perubahan

**Tabel 1.** Narasumber

No	Narasumber	Kode
1	Ketua Pengelola Kampung Wisata Prenggen	N1
2	Ketua Pokdarwis Kelurahan Prenggen	N2
3	Pelaku UMKM Kuliner Khas Prenggen	N3
4	Pelaku UMKM Kerajinan Khas Prenggen	N4
5	Pemilik Homestay Prenggen	N5
6	Fasilitator atau Instruktur daur ulang sampah	N6

bagaimana individu memahami dunia mereka atau setidaknya aspek-aspek sosio politik dunia mereka (Restiawan Permana, 2019).

Sadar wisata adalah kesadaran masyarakat untuk aktif memenuhi hak dan kewajiban sebagai pelaku wisata, yang mendorong terciptanya lingkungan kondusif bagi perkembangan pariwisata. Kegiatan penyadaran ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dalam menjaga dan melestarikan kampung wisata,

sehingga memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Keterlibatan masyarakat memiliki peran krusial dalam pengembangan kampung wisata untuk menjaga nilai-nilai budaya lokal dan memastikan kesejahteraan masyarakat serta kelestarian alam. Tanpa partisipasi masyarakat, pembangunan akan berjalan lambat dan sulit mencapai keberhasilan. Partisipasi pemuda juga penting untuk memperbaiki proses pemberdayaan masyarakat. Pemuda memiliki potensi besar untuk berkontribusi optimal dalam pembangunan dan pembinaan pemuda



Gambar 1. Peta Kampung Wisata Prenggan  
(Sumber : Kampung Wisata Prenggan, 2024)



adalah hal terpenting untuk diteruskan. Sebagai tahap awal, pihak pemberdaya, seperti Pengelola Kampung Wisata dan Pokdarwis, memberikan sosialisasi kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku masyarakat di Kelurahan Prenggan. Sosialisasi merupakan proses memperkenalkan sistem pada seseorang, seperti dijelaskan dalam buku "Dasar-Dasar Sosialisasi" karya Sutaryo (Fidayanti & Fajar, 2021). Pengelola Kampung Wisata dan Pokdarwis melakukan pendekatan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan dukungan agar mereka berperan aktif dalam program pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini didasarkan pada teori komunikasi persuasif menurut De Vito, yang menekankan penguatan sikap dan keyakinan masyarakat serta mengajak mereka untuk bertindak sesuai tujuan yang diinginkan.

*“Kampung wisata memiliki tujuan sebagai wadah langsung bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran adanya potensi sebagai tempat wisata yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan serta melestarikan sumber daya dan kebudayaannya. Semua ini tidak hanya untuk segelintir pihak, tetapi untuk masyarakat di Kelurahan Prenggan. Oleh karena itu, partisipasi dari masyarakat merupakan hal yang penting”* (N2 Desember 2023)

Menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto, peningkatan kapasitas terdiri dari tiga jenis, yaitu peningkatan kapasitas individu, peningkatan kapasitas organisasi, dan peningkatan kapasitas sistem nilai (Suwandi, 2020). Peningkatan kapasitas individu dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan dan seminar, dengan tujuan agar individu dapat meningkatkan kemampuan mereka dan membangun keberdayaan. Di sisi lain, peningkatan kapasitas organisasi dilakukan melalui restrukturisasi yang mencakup pemberdayaan, sebagai upaya untuk menciptakan masyarakat yang berkelanjutan

dan meningkatkan kemandirian masyarakat. Selanjutnya, peningkatan kapasitas sistem nilai merupakan upaya untuk menyelaraskan proses pemberdayaan dengan nilai-nilai yang sudah ada dalam masyarakat. Pendekatan ini mendorong proses pemberdayaan karena lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat yang menjadi sasaran. Di kampung wisata Prenggan pengkapasitasan ialah sebuah pelatihan atau training, peningkatan life skill, serta peningkatan hard skill dan soft skill. (Observasi Desember 2023). Peningkatan kapasitas tersebut mencakup beberapa pelatihan antara lain pelatihan pengelolaan homestay di Kelurahan Prenggan melibatkan pemilik homestay untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam menjalankan homestay dengan baik. Pelatihan ini mencakup berbagai aspek, seperti pengelolaan properti, penyambutan tamu yang baik, penyajian makanan dan minuman, promosi, serta etika.

Dengan adanya pelatihan ini, para pemilik homestay dapat meningkatkan kualitas layanan dan reputasi mereka. Selain itu, pelatihan pemandu wisata bertujuan untuk menciptakan profesional yang mampu menyediakan pengalaman wisata yang memuaskan dan informatif bagi para wisatawan. Pelatihan pemasaran juga berperan penting dalam mencapai kesuksesan dalam mempromosikan kampung wisata baik secara online maupun offline. Pelatihan pengelolaan sampah memberikan manfaat untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan mengurangi pencemaran di sekitar. Dengan mengelola sampah secara efisien, masyarakat dapat mengubahnya menjadi sumber daya yang berguna seperti kompos. Selain itu, pelatihan pengelolaan eco enzim melibatkan masyarakat dalam mengolah larutan multifungsi yang dihasilkan melalui proses fermentasi dari campuran sisa sampah organik, seperti kulit buah. Ibu-ibu kampung wisata memanfaatkan larutan ini untuk mengolah limbah organik

serta meningkatkan kesadaran lingkungan. Larutan tersebut juga dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit kulit dan mengepel agar lantai rumah tidak amis.

*“ Agar SDM kita menjadi lebih baik kami minta kerja sama dengan berbagai mitra untuk membuatkan sebuah pelatihan, setiap pelatihan dilakukan secara berkala. Pendhapa Padas Temanten, Pandhapa Ganeshha, ataupun di gedung pertemuan. Pesertanya pun beragam terdiri dari para penggiat Kampung Wisata Prenggan dan Masyarakat Prenggan yang memiliki minat untuk mengikuti pelatihan tersebut. Lokasi yang digunakan untuk melakukan pelatihan pun bermacam-macam seperti di aula Balai Desa”* (N1 Desember 2023)

Pada umumnya Kesejahteraan seseorang dapat dinilai melalui keberdayaan atau pendayaan, yang harus diarahkan untuk menciptakan keberlanjutan (Putri, 2023). Upaya dalam memberikan daya, kekuatan dan kekuasaan berupa peluang atau kesempatan kepada masyarakat untuk dapat dikelola dengan baik disebut juga dengan pendayaan . Pemberian daya ini harus disesuaikan dengan kapasitas

atau keahlian masyarakat. Ketika masyarakat sudah menyadari potensi yang dimiliki dan sudah memiliki kemampuan, selanjutnya masyarakat dituntut untuk dapat mengelola potensi tersebut. Masyarakat akan diberi peluang dan kesempatan supaya mendapatkan hasil dari pemberdayaan. Pendayaan ekonomi merupakan pendayaan yang paling mudah terukur dan paling cepat dirasakan oleh masyarakat. Seringkali pendayaan ekonomi menjadi faktor penentu apakah kegiatan pemberdayaan dapat terus berlanjut atau tidak. (Suwandi,, 2020). Pendayaan yang terjadi di kampung wisata peranggan yaitu pendayaan dari berbagai hal salah satu yang konkrit yaitu pendayaan dalam bentuk pemberian bantuan dana, dengan adanya bantuan dari pemerintah untuk kampung wisata itu sendiri.

Adapun bantuan dana dari pemerintah sendiri sebesar Rp.100.000.000. Dana tersebut dialokasikan sebagai bentuk pengembangan guna memajukan kampung wisata. “Bantuan yang diberikan seiring berjalannya waktu sangat berarti, terutama ketika pemerintah mengalokasikan dana sebesar 100 juta rupiah. Sebelum adanya bantuan ini, kami sudah



**Gambar 2.** Pelatihan Kerajinan daur ulang  
(Sumber : Observasi penulis pada 20 Januari 2024)

memiliki program OPKP (Operasi Program Keluarga Pemberdayaan). Dengan adanya bantuan tersebut, terbentuklah kampung wisata yang konsepnya hampir serupa dengan program sebelumnya, dan pengurusnya pun hampir sama. Setelah bantuan itu diterima, dana tersebut digunakan untuk membeli peralatan seperti satu set keroncong, LCD, dan sound system, sehingga total 75% dari dana digunakan untuk pembelian alat-alat tersebut. Sementara itu, 25% dari dana dialokasikan untuk pelatihan, termasuk pelatihan memasak dan pelatihan batik. Akibatnya, masyarakat merasakan dampak positif dari pelatihan tersebut” (N1 Desember 2023).

Pendayaan ekonomi dikampung wisata perenggan juga mengalokasikan hasilnya dengan menginfesrasikan ke barang-barang yang memungkinkan terciptanya keberlanjutan wisata budaya baru yaitu ke gamelan masyarakat dapat menggunakannya untuk penyambutan penerimaan tamu ketika kampung wisata kedatangan pengunjung. Selain itu dengan adanya pelatihan seperti pelatihan batik dan daur ulang sampah bekas atau kain bekas dapat membuat masyarakat yang mengikuti merasakan dampak positifnya seperti

menghabiskan harinya dengan melakukan hal yang bermanfaat selain itu bisa menambah pendapatan perekonomian pula. Dengan melihat proses dan hasil dari pemberdayaan masyarakat di Kampung Wisata Prenggan, dapat dikatakan bahwa program pemberdayaan tersebut berhasil dengan melihat adanya berbagai peningkatan dan perubahan dari masyarakat ke arah yang lebih baik.

*“kegiatan pemberdayaan ini adalah peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan melalui program kampung wisata melalui upaya Pemerintah Kelurahan Prenggan dengan pelaksanaan pelatihan dan sosialisasi serta pembuatan kelompok sadar wisata yang di dalamnya terdapat kelompok kerja sesuai dengan bagian masing-masing” ( N1 Desember 2023).*

Hasil utama dalam kegiatan pemberdayaan ini adalah peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan melalui program kampung wisata melalui upaya Pemerintah Kelurahan Prenggan dengan pelaksanaan pelatihan dan sosialisasi serta pembuatan kelompok sadar wisata yang didalamnya terdapat kelompok kerja sesuai dengan bagian masing-masing. Hal ini bertujuan untuk



**Gambar 3.** Gamelan dan peralatan lainnya  
(Sumber : Observasi penulis pada 20 Januari 2024)



No	Proses Pemberdayaan	Penerapan
1	Penyadaran	Masyarakat ikut dalam menjaga dan melestarikan kampung wisata, sehingga memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar.
2	Pengkapasitasan	Masyarakat ikut dalam pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak kampung wisata.
3	Pendayaan	Masyarakat mampu menggunakan fasilitas serta soft skill maupun hard skill dalam pengelolaan kampung wisata.

meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan yang lebih baik. Program kampung wisata di Kelurahan Prenggan Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta ini menyediakan wisata dengan cagar budaya lokal dengan berbagai fasilitas pendukungnya guna meningkatkan pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat serta menghadirkan wisata bagi pengunjung baik lokal maupun internasional. Pada temuan lapangan yang didapat oleh peneliti, pemberdayaan tersebut mengarah pada beberapa proses yaitu proses penyadaran, proses pengkapasitasan dan proses pendayaan. Proses proses yang terjadi pada pemberdayaan di kampung wisata Prenggan tak terlepas pada 5 prinsip CBT yaitu ekonomi, sosial, lingkungan, budaya dan politik. Pada pengimplementasian prinsip CBT juga ada pada penelitian Destinasi Wisata Sanghyang Kenit di Kabupaten Bandung Barat (Syafiqah et al., 2022).

Elaborasi proses pemberdayaan kampung wisata dengan 5 prinsip CBT terjadi dengan proses proses yang sama yaitu penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan (Nurhidayati & Fandeli, 2012). Dalam aspek ekonomi, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan manfaat langsung dari aktivitas wisata. Melalui pelatihan keterampilan dan dukungan dalam pengelolaan usaha mikro seperti homestay, restoran, dan penjualan kerajinan lokal, pendapatan masyarakat dapat meningkat secara signifikan (Hadi, 2019). Dari sisi budaya, pemberdayaan kampung wisata memberikan kesempatan bagi masyarakat

untuk melestarikan tradisi dan warisan budaya mereka. Melalui penyelenggaraan festival budaya, pertunjukan seni tradisional, dan pameran kerajinan tangan, Kampung Wisata Prenggan dapat menarik perhatian wisatawan sekaligus memperkuat identitas budaya lokal. Edukasi bagi wisatawan tentang sejarah dan tradisi setempat akan memperkaya pengalaman mereka serta meningkatkan penghargaan terhadap budaya lokal (Admin, 2018).

Pemberdayaan kampung wisata melibatkan aspek sosial, lingkungan, dan politik yang saling terkait untuk menciptakan keberhasilan dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program pariwisata tidak hanya menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab, tetapi juga memperkuat jaringan sosial di antara warga serta meningkatkan interaksi dengan wisatawan (Pusfita Sari & Widiyastuti, 2020). Edukasi mengenai pelestarian budaya dan lingkungan sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai-nilai lokal yang harus dijaga. Dalam konteks lingkungan, Community-Based Tourism (CBT) mendorong praktik pariwisata yang ramah lingkungan, di mana masyarakat dapat terlibat dalam kegiatan konservasi alam dan pengelolaan sumber daya berkelanjutan. Contohnya, pengembangan jalur trekking yang aman dan ramah lingkungan dapat menarik wisatawan yang peduli terhadap isu ekologis (Hidayat & Rahayu, 2018). Di sisi politik, dukungan dari pemerintah daerah sangat penting untuk memastikan kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dalam perencanaan

serta pelaksanaan program-program pariwisata (Syafiqah et al., 2022). Kebijakan yang mendukung pengembangan pariwisata berbasis komunitas perlu diimplementasikan agar semua pihak mendapatkan manfaat secara adil, memberikan legitimasi dan sumber daya bagi inisiatif ini.

Pembangunan pariwisata di Indonesia, sesuai dengan pedoman yang dikeluarkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) serta berdasarkan prinsip-prinsip dari United Nations World Tourism Organization (UNWTO), berfokus pada tiga pilar utama: lingkungan, sosial, dan ekonomi. Ketiga pilar ini menjadi landasan fundamental dalam upaya mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Indonesia, dimana masing-masing pilar memiliki urgensi dan prioritas yang setara untuk mendukung tujuan tersebut.

Pada prinsip lingkungan, disebutkan suatu wisata harus memperhatikan kesehatan lingkungan untuk keberlanjutan alam, sehingga eksistensi wisata tidak bersifat destruktif terhadap lingkungan sekitar. Karena itu suatu wisata paling tidak harus memiliki manajemen sampah, konservasi alam atau lingkungan, dan pengembangan *carrying capacity area* sebagai misi atau program mereka. Pada prinsip sosial, eksistensi wisata disuatu daerah harus menjadi faktor vital yang menopang kehidupan sosial masyarakat, membawa perubahan terhadap kehidupan sosial masyarakat, dan peningkatan kapasitas komunitas masyarakat. Setidaknya terdapat empat indikator penting terwujudnya wisata berkelanjutan, yaitu peningkatan kualitas hidup masyarakat, peningkatan kebanggaan masyarakat lokal, kesetaraan dalam pembagian kerja, serta penguatan komunitas lokal. Sedangkan pada prinsip ekonomi, wisata

dituntut untuk membawa peningkatan kualitas kelas sosial masyarakat, melalui aliran dana yang masuk ke desa, baik melalui investasi maupun pendapatan. Beberapa karakteristik suatu wisata berkelanjutan secara prinsip ekonomi diantaranya, masuknya dana investasi pada desa tersebut, terbukanya lapangan kerja, terdapat peningkatan terhadap pendapatan masyarakat serta desa (Syafiqah et al., 2022).

## KESIMPULAN

Kampung Wisata Prenggan adalah contoh nyata dari pengembangan wisata budaya lokal yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat desa. Proses pengembangan wisata di Prenggan melalui tiga tahap penting **penyadaran**, **pengkapasitasan**, dan **pendayaan**. Pada tahap penyadaran, masyarakat diikutsertakan dalam upaya menjaga dan melestarikan kampung wisata, yang memberikan manfaat langsung bagi komunitas setempat. Selanjutnya, pada tahap pengkapasitasan, masyarakat berpartisipasi dalam pelatihan yang diadakan oleh pengelola kampung wisata, meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Akhirnya, pada tahap pendayaan, masyarakat telah mampu memanfaatkan fasilitas yang ada serta mengaplikasikan soft skill dan hard skill dalam pengelolaan kampung wisata.

Inisiatif ini menunjukkan bahwa Kampung Wisata Prenggan tidak hanya bertujuan untuk mendatangkan keuntungan bagi segelintir orang, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk terlibat aktif dalam pengembangan dan pengelolaan wisata, dengan dukungan pelatihan dan pendampingan yang dapat meningkatkan kapasitas mereka untuk bekerja secara kolektif di bidang tertentu

## REFERENSI

- Admin. (2018, May 3). *Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta*. Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta. Retrieved October 8, 2024, from <https://pariwisata.jogjakota.go.id/detail/index/66>
- Andi Haris. (2014). MEMAHAMI PENDEKATAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN MEDIA. *JUPITER*.
- Arina Pramusita, & Asrosi, Y. W. (2022). Analisis Minat Kunjungan Wisata Terhadap Daya Tarik Wisata DiKetandan Yogyakarta. *e-Journal Bina Sarana Informatika*.
- Bambang. (2013). Pemberdayaan Masyarakat dan Pengembangan Kapasitas dalam Penanggulangan Kemiiskinan melalui PNPM Mandiri perkotaan. *Jurnal Maksipreneu*.
- Baparekraf RI. (2021, March 23). *Panduan Potensi Pembangunan Sektor Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Retrieved September 26, 2024, from <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Panduan-Potensi-Pembangunan-Sektor-Pariwisata-dan-Ekonomi-Kreatif>
- Boove, & Thull. (2021). *7 Pengertian Budaya Lokal Menurut Ahli*. Mingseli. <https://www.mingseli.id/2021/03/pengertian-budaya-lokal-menurut-para-ahli.html>
- Dinas Parawisata. (n.d.). *Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta*. Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta. Retrieved September 26, 2024, from <https://pariwisata.jogjakota.go.id/>
- Fadly Rahman. (2023). *11 Pengertian Budaya Menurut Para Ahli*. Kompas.com. <https://buku.kompas.com/read/4054/11-pengertian-budaya-menurut-para-ahli-yang-beragam#:~:text=Itulah%20pengertian%20budaya%20menurut%20para%20ahli%20yang%20beragam>
- Fidayanti, H. A., & Fajar, D. A. (2021). Meningkatkan Sosialisasi Warga Kp. Jati Melalui Kegiatan 17-an. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Gantjang Amannullah. (n.d.). *Untitled*. SDGs. Retrieved September 26, 2024, from <https://sdgs.bappenas.go.id/website/wp-content/uploads/2023/11/LAPORAN-SDGS-2021.pdf>
- Gumelar Sastrayuda. (2010). *KONSEP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS PARIWISATA (COMMUNITY BASED TOURISM)*. UPI. <https://www.bing.com/ck/a?!&p=8fe286a6a48f4585JmldtHM9MTcyNzMwODgwMCZpZ3VpZD0yOTUwMzZhNy1kOGRhLTZkNDUtMzlmZC0yM2ExZDk4YzZjYWYmaW5zaWQ9NTI2Ng&ptn=3&ver=2&hsh=3&fclid=295036a7-d8da-6d45-39fd-23a1d98c6caf&psq=Model+pemberdayaan+masyarakat+melalui+program+pen>
- Hadi, W. (2019). Menggali Potensi Kampung Wisata Di Kota Yogyakarta Sebagai Daya Tarik Wisatawan. *Journal of Tourism and Economic*.
- Hidayat, I. K., & Rahayu, S. (2018). Good Tourism Governance Dalam Pengelolaan Kampung Wisata DI Kawasan Kotagede Kota Yogyakarta. *academia.edu*.
- Istoc, E. M. (2012). Urban Cultural Tourism And Sustainable Development. *International Journal For Responsible Tourism*, 1(1), 41.
- Kemenparekraf. (2024). *Outlook Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2023/2024*. Wonderful Indonesia.
- Lailiy Muthmainnah, Rizal Mustansyr, & Sindung Tjahyadi. (2020). MENINJAU ULANG SUSTAINABLE DEVELOPMENT: KAJIAN FILOSOFIS ATAS DILEMA PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP DI ERA POST MODERN. *Jurnal Filsafat*.
- Noor Rochman. (2016). MODEL PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. *Jurnal Equilibra Pendidikan*.
- Nurhadiyati, S. E., & Fandeli, C. (2012). Penerapan Prinsip Community Based Tourism (CBT) Dalam Pengembangan Agrowisata Di Kota Batu, Jawa Timur. *Jejaring Administrasi Publik*, IV(1), 36-46.
- Nurhadiyati, S. E., & Fandeli, C. (2012). Penerapan Prinsip Community Based Tourism (CBT) Dalam Pengembangan Agrowisata Di Kota Batu, Jawa Timur. *Jejaring Administrasi Publik*.
- Pusfita Sari, E. L., & Widiyastuti, D. (2020). Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Kampung Wisata Rejowinangun Kotagede Yogyakarta. *academia.edu*.
- Putri, D. P. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Pada Desa Wisata “Kampung Kokolaka” Kelurahan Jatirejo Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*.
- R, W. R., & Dwidjowijoto, R. N. (2007). *Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. PT Elex Media Komputindo.
- Restiawan Permana. (2019). KONSEP TEORI PENYADARAN PAULO FREIRE SEBAGAI ALTERNATIF PEMECAHAN MASALAH PENDIDIKAN ANAK JALANAN DI INDONESIA. *Jurnal Humaniora Universitas Bina Sarana Informatika*.
- Rijal Kurniansah. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengembangkan Pariwisata DI Desa Wisata Bayan. *Journal Of Responsible Tourism*.

- Suwandi,, M. A. (2020). Membangun Keberdayaan Nelayan: Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Melalui “Kelompok Usaha Bersama Berkah Samudra” di Jepara, Indonesia,. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.
- Syafiqah, K. K., Aprilia, D., & Maharani, F. (2022). Implementasi Konsep Community Based Tourism (CBT) Dalam Mendukung Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan pada Destinasi Wisata Sanghyang Kenit di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pencinta Alam dan Lingkungan*.
- Wibowo, U. B. (2010). Manajemen Berbasis Penysadaran: Paradigma Masa Depan Praktek Manajemen Pendidikan. *Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*.